TSAQOFAH
Jurnal Penelitian Guru Indonesia

p-ISSN : 2810-0395
e-ISSN : 2810-0042

Terindeks : Dimensions, Scilit, Lens, Semantic, Garuda, Google Scholar, Base, etc

https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v4i2.2404

PROBLEMATIKA MANAJERIAL DAN KURIKULUM PESANTREN

Managerial and Curriculum Issues in Pesantren

Mahfud Heru Fatoni & Isa Anshory
Institut Islam Mamba'ul 'Ulum Surakarta
Mahfudz75@gmail.com; isaansori@dosen.iimsurakarta.ac.id

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Dec 14, 2023	Dec 19, 2023	Dec 24, 2023	Dec 27, 2023

Abstract

The education system that first appeared in Indonesia was the Islamic boarding school. In its development, Islamic boarding schools have always innovated and transformed themselves, both in terms of the content (material) taught and in terms of methods and management. However, the reality on the ground is that there are still many problems faced by Islamic boarding schools. This research aims to explore managerial problems and Islamic boarding school curriculum. In this research, library research or qualitative methods are used which refer to books and previous research. The results of the research show that Islamic boarding school managerial problems include Islamic boarding school policies being under the authority of the Kyai, the condition of students in terms of clothing, health and behavior as well as the "all mono" administrative pattern. Meanwhile, curriculum problems include providing general lessons that are less effective and a passive learning atmosphere. In conclusion, the development of science and technology creates increasingly high demands on Islamic boarding school educational standards so it is necessary to develop strategies to increase the progress of Islamic boarding schools that promise guarantees of knowledge, personality and skills.

Keywords *: Problematic; Managerial; Curriculum; Boarding School*

Abstrak: Sistem pendidikan yang pertama kali muncul di Indonesia adalah pesantren. Dalam perkembangannya pesantren senantiasa melakukan inovasi dan juga transformasi dalam dirinya, baik dari isi (materi) yang diajarkan maupun dari metode serta managemennya. Akan tetapi realitas di lapangan masih banyak problematika yang dihadapi pesantren. Penelitian ini bertujuan untuk menggali problematika manajerial dan kurikulum pesantren. Dalam penelitian ini menggunakan metode library research atau kualitatif yang merujuk kepada buku, maupun penelitian-penelitian sebelumnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa problematika manajerial pesantren diantaranya

Jurnal Tsaqofah is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

kebijakan pesantren berada pada otoritas kyai, kondisi peserta didik baik pakaiaan, kesehatan dan tingkah laku serta pola administrasi "serba mono". Sedangkan problematika kurikulum berupa pemberian pelajaran umum yang kurang efektif serta suasana pembelajaran yang pasif. Kesimpulan, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi menimbulkan tuntutan yang semakin tinggi terhadap standar pendidikan pesantren sehingga perlu menyusun strategi untuk meningkatkan kemajuan pesantren yang menjanjikan jaminan keilmuan, kepribadian dan keterampilan.

Kata Kunci : Problematika ; Manajerial ; Kurikulum ; Pesantren

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu upaya untuk membangun dan meningkatkan mutu SDM menuju era globalisasi yang penuh dengan tantangan sehingga disadari bahwa pendidikan merupakan sesuatu yang sangat fundamental bagi setiap manusia. Oleh karena itu, kegiatan pendidikan tidak dapat diabaikan begitu saja, a dalam memasuki era persaingan yang semakin ketat, tajam, berat pada abad ini.

Sistem pendidikan yang pertama kali muncul di Indonesia adalah pesantren, sebab lembaga yang serupa dengan pesantren ini sebenarnya sudah ada sejak pada masa kekuasaan Hindu-Budha. Sehingga Islam tinggal meneruskan dan mengislamkan lembaga pendidikan yang sudah ada (Madjid, 1997:3). Lembaga ini di Jawa disebut pesantren, di Aceh dengan rangkang dan dayah, di Sumatra Barat dengan surau (Daulay, 2001: ix).

Dalam perkembangannya pesantren senantiasa berinovasi dan juga transformasi dalam dirinya, baik dari isi (materi) yang diajarkan maupun dari metode serta managemennya dalam rangka menciptakan pendidikan yang lebih berkualitas sebagai tuntutan perubahan zaman. Perubahan-perubhan tersebut telah banyak menciptakan kemajuan bagi pesantren. Namun berdasarkan beberapa referensi dan juga realitas di lapangan nampaknya masih banyak juga terdapat problematika yang dihadapi oleh pondok pesantren. Maka dalam artikel ini penulis akan membahas tentang problematika manajerial dan kurikulum pesantren.

METODE

Dalam artikel ini, penulis menggunakan penelitian kepustakaan (*library research*) atau bisa disebut penelitian kualitatif yang memperoleh data dari jurnal, artikel, serta buku yang sesuai.

Sumber dari penulisan ini yakni menggunakan sumber tertulis, yang mana sumber ini dapat ditemukan dalam sebuah buku, artikel, dan makalah yang bisa dijadikan bahan rujukan.

Nazir mengemukakan studi kepustakaan adalah teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku, literatur-litertur, catatan-catatan, dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang akan dipecahkan (Nazir, 2003).

Selanjutnya studi kepustakaan merupakan langkah yang penting dimana setelah seorang peneliti menetapkan topik penelitian, selanjutnya adalah melakukan kajian yang berkaitan dengan teori yang berhubungan dengan topik penelitian. Dalam pencariannya, peneliti akan mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya dari pustaka-pustakja yang berhubungan. Sumber-sumber pustaka tersebut dapat diperoleh dari: buku, jurnal, majalah, hasil-hasil penelitian seperti tesis dan disertasi, dan sumber-sumber lainnya yang sesuai. Bila penelioti telah memperoleh kepustakaan yang relevan, maka akan disusun secara teratur untuk dipergunakan dalam penelitian. Kesimpulannya studi kepustakaan meliputi proses umum seperti mengidentifikasikan teori secara sistematis, penemuan pustaka, dan analisis dokumen-dokumem yang memuat informasi yang berkaitan dengan topik penelitian.

HASIL

Istilah Pondok Pesantren berasal dari dua istilah yang menunjukkan satu pengertian. Pesantren dilihat dari pengertian dasarnya adalah suatu tempat belajar para santri, sedangkan pondok berarti rumah atau tempat tinggal sederhana terbuat dari bambu. Disamping itu, kata pondok mungkin berasal dari Bahasa Arab *Funduq*yang berarti asrama atau hotel. Di Jawa termasuk Sunda dan Madura umumnya digunakan istilah pondok dan pesantren, sedang di Aceh dikenal dengan Istilah *dayah* atau *rangkang* atau *menuasa,* sedangkan di Minangkabau disebut *surau* (Dhofier, 1994).

Berdasarkan asal katanya pesantren berasal dari kata santri yang mendapat imbuhan *pe* dan akhiran *an* yang menunjukkan tempat. Dengan demikian pesantren artinya tempat para santri. Selain itu, asal kata pesantren kadang-kadang dianggap gabungan dari kata santri (manusia baik) dengan suku kata *tra* (suka menolong) sehingga kata pesantren dapat berarti tempat pendidikan manusia baik- baik (Wahjoetomo, 1997).

Pondok merupakan tempat tinggal sederhana bagi pelajar yang jauh dari asalnya. Dengan kata lain pondok merupakan tempat tinggal Kiai bersama santrinya dan bekerjasama

untuk memenuhi kehidupan sehari-hari. Pondok tidak hanya semata-mata dimaksudkan sebagai tempat tinggal atau asrama santri untuk mengikuti pelajaran yang diberikan oleh kiai, melainkan juga sebagai tempat latihan bagi santri untuk hidup mandiri.

Ada berbagai definisi pondok yang dikemukakan oleh beberapa Ahli, antara lain adalah sebagai berikut :

1. Menurut Zamakhsyari Dhofier, Pesantren merupakan sebuah asrama pendidikan tradisional, dimana para siswanya semua tinggal bersama dan belajar dibawah bimbingan guru yang lebih dikenal dengan sebutan Kiai dan mempunyai asrama untuk tempat menginap santri. Santri tersebut berada dalam komplek yang juga menyedakan masjid untuk beribadah, ruang untuk belajar dan kegiatan keagamaan lainnya. Komplek ini biasanya dikelilingi oleh tembok untuk dapat mengwasi keluar masuknya para santri sesuai dengan peraturan yang berlaku (Dhofier, 1994).
2. Menurut Mastuhu Pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional Islam untuk memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama menekankan pentingnya moral agama Islam sebagai pedoman hidup bermasyarakat sehari-hari" (Mastuhu, 1994).
3. Menurut M. Dawam Raharjo , Pondok Pesantren yaitu suatu lembaga keagamaan yang mengajarkan, mengembangkan, dan menyebarkan ilmu agama Islam" (Rahardjo, 1985).

Dari definisi-definisi yang diberikan oleh beberapa ahli diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa pondok pesantren adalah lembaga pendidikan yang bernafaskan Islam untuk memahami, menghayati, mengamalkan ajaran Islam (*Tafaqquh Fiddien*) dengan menekankan moral agama sebagai pedoman hidup bermasyarakat, yang didalamnya mengndung beberapa elemen yang tidak bisa dipisahkan, yang antara lain kiai sebagai pengasuh sekaligus pendidik, masjid sebagai sarana peribadatan sekaligus berfungsi sebagai tempat pendidikan para santri dan asrama sebagai tempat tinggal dan belajar santri.

Di Indonesia terdapat tiga jenis pondok pesantren yaitu 1) Pondok pesantren tradisional. Pondok pesantren tradisional atau salafiyah ini merupakan pondok pesantren yang terlaksana pada saat awal berdirinya pondok pesantren. Pondok pesantren salafiyah ini mengajarkan kitab-kitab yang telah ditulis ulama pada abad ke 15 dengan berbahasa Arab (Mahfud, M. & Hairit, 2016). 2) Pondok pesantren modern atau pondok pesantren khalafiyah, pondok ini merupakan pesantren yang sudah lebih dikembangkan mengikuti perubahan zaman, dalam pembelajarannya juga dengan sistem belajar klasik. Dan 3) Pondok

pesantren campuran yaitu pondok pesantren yang menggunakan sistem pembelajaran campuran antara tradisional dan modern (Halim, 2005).

PEMBAHASAN

Problematika Manajerial Pesantren

Berbicara tentang manajerial tidak terlepas dengan manajemen. Secara etimologis, kata manajemen berasal dari bahasa Inggris yaitu *management* yang artinya pimpinan atau pengurus, kemudian diartikan ke dalam bahasa Indonesia artinya pengelolaan. Manajemen sendiri merupakan ilmu dan seni mengatur proses pemanfaatan SDM serta sumber-sumber lainnya secara efektif dan efisien guna mencapai tujuan tertentu. efektif adalah mengerjakan sesuatu yang benar (*doing the right things*), sedangkan efisien berarti mengerjakan sesuatu dengan benar (*doing things right*) (Drucker, 1997). Fungsi dari manajemen itu sendiri adalah perencanaan (planning), pengorganisasian (organizing), pengarahan (leading), dan pengawasan/pengendalian (controlling) (Hanafi, 2023).

Dalam perjalanannya, Perbedaan antara pesantren tradisional dengan pesantren modern dapat dilihat dari perspektif manajerialnya. Secara umum pesantren tradisional dikelola tanpa menggunakan kaidah-kaidah manajerial yang berlaku sehingga berjalan apa adanya (Yahya, 2015). Sedangkan pesantren modern dikelola dengan rapi menggunakan kaidah-kaidah manajemen yang berlaku. Oleh karena itu, pembahasan tentang problematika pesantren dalam artikel ini lebih diarahkan terhadap pesantren tradisional yang mempunyai lebih banyak tantangan multidimensi. Hal ini merupakan hasil generalisasi, artinya merupakan penarikan kesimpulan secara umum, tanpa memperhatikan pengecualian-pengecualian yang ada.

Diantara problem yang terdapat dalam pesantren adalah lemahnya visi dan tujuan yang dibawa pendidikan pesantren, hal ini menyebabkan pesantren tidak mampu mengikuti dan menguasai perkembangan zaman. Relatif sedikit pesantren yang mampu secara sadar merumuskan tujuan pendidikan serta menuangkannya dalam tahapan-tahapan rencana kerja atau program. Kondisi ini lebih disebabkan adanya kecenderungan visi dan tujuan pesantren diserahkan pada proses improvisasi yang dipilih sendiri oleh seorang kyai atau bersama-sama para pembantunya (Yasmadi, 2002).

Akibatnya hampir semua pesantren dalam pandangan merupakan hasil usaha pribadi atau individual (*individual enterprise*), karena dari pancaran kepribadian pendirinyalah dinamika pesantren itu akan terlihat. Dalam hal ini Nurcholish Madjid mengemukakan, pada dasarnya memang pesantren itu sendiri dalam semangatnya adalah pancaran kepribadian pendirinya (Yasmadi, 2002).

Kritikan yang lain juga diungkapkan oleh Zamakhsyari Dhofier, ia mensinyalir bahwa kebanyakan kyai di Jawa beranggapan bahwa suatu pesantren dapat diibaratkan sebagai suatu kerajaan kecil dimana kyai merupakan sumber mutlak dari kekuasaan dan kewenangan (*power and authority*) di dalam kehidupan dan di lingkungan pesantren (Dhofier, 1994). Hal ini menjadi alasan yang cukup logis bila dikatakan bahwa penentu arah dan tujuan kebijakan pendidikan pesantren berada pada kekuasaan otoritas kyai. Kondisi nyatapun juga demikian, yakni hampir tidak ada rumusan tertulis tentang kurikulum, tujuan dan sasaran pendidikan pesantren, kecuali hanya terapaku pada otoritas kyai.

Problem pesantren selanjutnya dapat dilihat dari kondisi peserta didik atau dalam hal ini santri sebagai penghuni pesantren. Keseharian para santri ini ternyata memberikan fenomena yang unik dan menarik bila dibandingkan dengan kehidupan di luar pesantren. Untuk lebih detail, berikut ini pemaparan kondisi nyata para santri mulai dari pakaian, kondisi kesehatan, perilaku, dan penyimpangan-penyimpangan yang mungkin mereka lakukan:

1. Dari segi pakaian, bukan karena mereka adalah "kaum sarungan" tetapi cara memakainya yang penting. Umumnya santri-santri tidak membedakan antara pakaian untuk belajar, dalam kamar, keluar pondok pesantren, bahkan untuk tidur pun tidak berbeda.
2. Dari segi kesehatan, penyakit yang biasanya diasosiasikan dengan para santri adalah penyakit kudis (gudigen dalam bahasa jawa). Meskipun sekarang ini sudah jarang kelihatan, tetapi kondisi yang "*favourable*" untuk penyakit kulit itu masih banyak terdapat di pesantren.
3. Dari segi tingkah laku, sudah menjadi rahasia umum bahwa para santri mengidap penyakit rasa rendah diri dalam pergaulan ketika harus berasosiasi dengan masyarakat di luar mereka.
4. Salah satu hal yang bisa sangat mengejutkan peninjau dari luar adalah adanya suatu praktek di kalangan para penghuni pondok (meskipun ini jarang terjadi) , justru sangat bertentangan dengan ajaran moral agama sendiri. Praktek itu merupakan

akibat buruk dari sistem asrama yang tidak membenarkan pergaulan (sekedar pergaulan saja!) dengan jenis kelamin lain. Praktek yang pernah dilakukan oleh kaum Nabi Luth dan yang di dalam Al-Qur'an mendapatkan kutukan Allah ini justru di pesantren (tidak semua pesantren) hampir dianggap sebagai "*taken for granted*" (Madjid, 1997).

Dalam hal administrasi pesantren menganut pola "serba mono" yaitu *mono* manajemen dan *mono* administrasi (Abdussalam, 2021), yang menjadikan tidak ada delegasi kewenangan ke unit-unit kerja lain yang ada dalam organisasi pesantren. Disamping itu, masih ada kebiasaan pendidikan pesantren yang masih menerapkan manajemen "serba informal". Pola tersebut yaitu serba mono dan serba informal itu ternyata memiliki hubungan yang erat sekali. Kebiasaan pengelolaan serba mono dengan kebijakan yang terpusat hanya pada kyai menajdikan mekanisme formal tidak berlaku lagi, sementara keputusan-keputusan kyai bersifat deterministik dan keharusan untuk dijalankan (Qomar, 2007). Oleh karenanya, pesantren harus segera berbenah dengan menerapkan kaidah-kaidah manajemen yang berlaku dalam rangka optimalisasi administrasi dalam pesantren (Mansir, 2020).

Problematika Kurikulum Pesantren

Selanjutnya terkait proses pendidikan di pesantren juga masih terdapat berbagai permasalahan yang dihadapai, diantaranya mengenai kurikulum, metode pembelajaran, sarana prasarana dan administrasi. Permasalahan kurikulum di pesantren terkait dengan pemberian pelajaran umum yang tidak efektif. Barangkali sekarang ini praktis semua pesantren mengajarkan ilmu pengetahuan umum. Tetapi tampaknya dilaksanakan secara setengah-setengah, sekedar memenuhi syarat atau agar tidak dinamakan kolot saja. Sehingga kemampuan santri pun biasanya sangat terbatas dan kurang mendapat pengakuan masyarakat umum (Madjid, 1997).

Kelemahan pendidikan pesantren yang lain adalah suasana pembelajaran yang pasif (Qomar, 2007). Hal ini masih banyak dijumpai di pesantren yang salah satu sebabnya adalah minimnya kreativitas dan juga inovasi guru terhadap pengembangan metodologi pembelajaran aktif, sehingga membuat daya kritis santri menjadi lemah. Maka agar nalar kritis tumbuh di pesantren, para pendidiknya harus mau melakukan formulasi pola pendidikan dengan menyertakan metodologi modern (Mahfud, M. & Hairit, 2016).

KESIMPULAN

Keberadaan pesantren terus mengalami perkembangan, setidaknya secara jumlah/kuantitatif. Jumlah lembaga-lembaga itu senantiasa bertambah dari tahun ke tahun dan tersebar di seluruh Nusantara. Tetapi, disayangkan secara kualitatif masih menghadapi berbagai problem yang serius walau sedang berusaha untuk diatasi, baik problem manajerial maupun kurikulumnya. Problem manajerial diantaranya kebijakan pesantren berada pada otoritas kyai, kondisi peserta didik baik pakaiaan, kesehatan dan tingkah laku serta pola administrasi "serba mono". Sedangkan problematika kurikulum berupa pemberian pelajaran umum yang kurang efektif serta suasana pembelajaran yang pasif. Di samping itu, perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan budaya masyarakat menimbulkan tuntutan yang semakin tinggi terhadap standar pendidikan (Hidayat, 2022). Apalagi ketika disandarkan bahwa pendidikan merupakan faktor penentu bagi kemajuan peradaban dan kebudayaan bangsa, membuat kelemahan yang sudah dijabarkan tersebut semakin terasa sekali dan tentunya harus segera diselesaikan dan diatasi bersama-sama.

Oleh karena itu, berangkat dari pemaparan mengenai berbagai problematika di atas, lembaga pendidikan pesantren harus segera melakukan pembenahan-pembenahan melalui strategi-strategi baru untuk meningkatkan kemajuan sehingga menjadi lembaga-lembaga pendidikan yang menjajikan masa depan, baik jaminan keilmuan, kepribadian, maupun keterampilan.

DAFTAR PUSTAKA

Abdussalam. (2021). Kepemimpinan Kiyai Sebagai Pemimpin Pendidikan di Pondok Pesantren. *Seminar Nasional Magister Manajemen Pendidikan UNISKA MAB.*, *1*(1).

Dhofier, Z. (1994). *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta : LP3ES.

Drucker, P. F. (1997). *The Effective Executive (Eksekutif Efektif)* (1st ed.). Jakarta: PT Elec Media Komputindo.

Halim, A. et all. (2005). *Manajemen Pesantren*. Yogyakarta: LKIS.

Hanafi, M. M. (2023). *Manajemen*. Tangerang: Penerbit Universitas Terbuka.

Hidayat, Y. et all. (2022). Tantangan Pesantren Salaf dan Khalaf di Era Global. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, *8*(1), 391–401. https://doi.org/10.5281/zenodo.5862131

Madjid, N. (1997). *Bilik-bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*. Jakarta: Paramadina.

Mahfud, M. & Hairit, A. (2016). Pondok Pesantren Masa Depan (Studi Pola Manajemen PP. Nahdlatun Nasyiin Bungbaruh kadur Pamekasan). *Fikrotuna*, *4*(2). https://doi.org/10.32806/jf.v4i2.2750

Mansir, F. (2020). *Manajemen Pondok Pesantren di Indonesia dalam Perspektif Pendidikan Islam Era Modern*. *12*(2), 207–216. https://doi.org/10.37680/qalamuna.v12i2.644

Mastuhu. (1994). *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian Tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: INIS.

Nazir, M. (2003). *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

Qomar, M. (2007). *Manajemen Pendidikan Islam: Strategi Baru Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam*. Malang: Erlangga.

Wahjoetomo. (1997). *Perguruan Tinggi Pesantren*. Jakarta: Gema Insani Press.

Yahya, F. A. (2015). Problem Manajemen Pesantren, Sekolah, Madrasah : Problem Mutu dan Kualitas Input-Prises-Output. *El-Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam*, *VIII*(1), 93–109. https://doi.org/10.20885/tarbawi.vol8.iss1.art6

Yasmadi. (2002). *Modernisasi Pesantren: Kritik Nurcholish Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional*. Jakarta: Ciputat Press.